



## Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengantisipasi Penyakit Pasca Banjir di RT 04, Dusun Nusupan, Desa Kadokan

Putri Apriliyana<sup>1\*</sup>, Ika Silvitasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia.

Email: [ptriapriyana@gmail.com](mailto:ptriapriyana@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146.

\*Penulis Korespondensi

**Abstrak.** Floods occur when normally dry land areas are inundated with large volumes of water, generally caused by prolonged heavy rainfall or water runoff from higher areas. Following floods, the risk of infectious diseases increases due to the presence of infectious agents such as bacteria, viruses, parasites, and other hazardous substances. Common post-flood diseases include acute respiratory infections (ARI), diarrhea, typhoid fever, leptospirosis, dengue hemorrhagic fever (DHF), and skin diseases. This study aims to describe the characteristics of the community and their level of knowledge regarding efforts to prevent post-flood diseases in Dusun Nusupan. The research employed a descriptive quantitative method with purposive sampling, involving 67 respondents. Data were collected using questionnaires. The results showed that the majority of respondents were in late adulthood, female, had a middle-level education, and most had previously experienced post-flood diseases. The community's level of knowledge was generally good, with nearly all respondents demonstrating adequate understanding of preventive measures. However, the high incidence of post-flood diseases among respondents highlights that public health risks remain significant. These findings indicate the necessity of continuous education and the implementation of clean and healthy living behaviors to minimize the health impacts of floods.

**Keywords:** Disease Prevention; Flood Disaster; Knowledge; Nusupan Hamlet; Public Health.

**Abstrak.** Banjir merupakan kondisi ketika wilayah daratan yang biasanya kering terendam air dalam volume besar, yang umumnya disebabkan oleh hujan deras berkepanjangan, meluapnya sungai, atau aliran air dari daerah yang lebih tinggi. Kondisi ini sering menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama pada aspek kesehatan masyarakat. Setelah banjir, risiko timbulnya penyakit menular meningkat secara signifikan akibat keberadaan agen infeksius seperti bakteri, virus, parasit, serta bahan berbahaya lainnya yang terbawa air banjir. Penyakit yang umum muncul pasca banjir antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, demam tifoid, leptospirosis, demam berdarah dengue (DBD), serta penyakit kulit. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat serta tingkat pengetahuan mereka mengenai upaya pencegahan penyakit pasca banjir di Dusun Nusupan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 67 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik demografis dan pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa akhir, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan menengah, dan sebagian besar memiliki pengalaman pernah terkena penyakit pasca banjir. Tingkat pengetahuan masyarakat tergolong baik, dengan hampir seluruh responden menunjukkan pemahaman yang memadai terkait pencegahan penyakit. Meskipun demikian, tingginya pengalaman terkena penyakit pasca banjir menegaskan bahwa risiko kesehatan masyarakat masih sangat nyata. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten untuk meminimalisir dampak banjir terhadap kesehatan masyarakat dan memperkuat ketahanan komunitas di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Banjir; Dusun Nusupan; Kesehatan Masyarakat; Pencegahan Penyakit; Pengetahuan.

## 1. LATAR BELAKANG

Banjir adalah peristiwa dimana daratan yang biasanya kering tergenang oleh air dalam jumlah besar. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh hujan deras yang berlangsung terus menerus atau oleh aliran air kiriman dari wilayah yang berada di tempat lebih tinggi. Berdasarkan data dari *The Emergency Events Database (EM-DAT)*, yang dikelola oleh *The Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED)*, tercatat bahwa hingga tahun 2024, berbagai kejadian bencana telah terjadi di lima benua. Dari keseluruhan bencana yang terdokumentasi, banjir menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi dengan kontribusi sebesar 37,89% dari total kejadian.

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah tahun 2024, tercatat sebanyak 67 kejadian banjir di wilayah tersebut. Kabupaten Tegal mencatat jumlah kejadian banjir tertinggi dengan total 9 kejadian, diikuti oleh Kabupaten Grobogan yang menempati peringkat kedua dengan 7 kejadian. Sementara itu, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sragen masing-masing mengalami 6 kejadian banjir, menjadikannya berada di peringkat ketiga dalam daftar Kabupaten dengan kejadian banjir terbanyak di Jawa Tengah. Di wilayah Solo Raya, Kabupaten Sragen menjadi daerah dengan frekuensi banjir tertinggi, mencatatkan 6 kejadian banjir sepanjang tahun 2024. Kabupaten Klaten menempati posisi kedua dengan total 5 kejadian, sementara Kabupaten Sukoharjo berada di peringkat ketiga dengan 3 kejadian (BPBD, 2024).

Berdasarkan data BPBD Sukoharjo, Kecamatan Grogol merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang mengalami banjir setiap tahunnya, sejak 2020 hingga tahun 2025. Kondisi ini membuktikan bahwa Kecamatan Grogol termasuk daerah yang rawan banjir dengan tingkat kejadian yang tinggi dan berulang. Akibatnya, masyarakat di Kecamatan Grogol harus menghadapi risiko bencana banjir setiap tahun, termasuk dampak kesehatan dan sosial yang ditimbulkan pasca banjir. Dan pada tahun ini banjir yang melanda di Kecamatan Grogol berdampak pada enam desa, yaitu Kadokan, Telukan, Pandeyan, Grogol, Langenharjo, dan Parangjoro.

Menurut World Health Organization (WHO) (2021), banjir meningkatkan risiko penyebaran penyakit akibat sanitasi yang buruk, keterbatasan air bersih, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus. Kondisi ini dapat memicu berbagai penyakit seperti diare, leptospirosis, ISPA, DBD, dan infeksi kulit. Selain itu, penelitian Budiarti et al., (2021), menunjukkan bahwa pengungsian akibat banjir memperbesar risiko kesehatan, karena lingkungan yang kurang higienis dan minimnya fasilitas sanitasi

membuat pengungsi lebih rentan terhadap penyakit menular. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak kesehatan pasca banjir dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada masyarakat terdampak.

Menurut Thomas dan Erasmus (2024), berbagai faktor dapat meningkatkan risiko timbulnya penyakit di masyarakat terdampak. Salah satu faktor utama adalah menurunnya kualitas air bersih akibat kontaminasi limbah dan kotoran, yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare dan demam tifoid. Selain itu, terganggunya sistem sanitasi selama banjir turut berkontribusi terhadap penyebaran penyakit melalui udara dan makanan yang telah terkontaminasi. Kepadatan di tempat pengungsian pasca banjir juga meningkatkan risiko penularan penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2025), mengungkapkan bahwa kondisi pengungsian yang padat serta keterbatasan fasilitas sanitasi yang memadai dapat memperbesar kemungkinan penyebaran penyakit menular. Kurangnya akses terhadap kebersihan dan air bersih di lokasi pengungsian menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian infeksi di antara para pengungsi. Selain itu, lingkungan yang lembap dan kotor setelah banjir menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya demam berdarah dengue (DBD) dan leptospirosis.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pada tahun 2025 tercatat dua kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo. Banjir tersebut mengakibatkan sembilan kecamatan terdampak dan memaksa 2.089 warga untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Dengan jumlah pengungsi yang tinggi, Kabupaten Sukoharjo menjadi daerah dengan jumlah pengungsi terbanyak di Solo Raya, diikuti oleh Kabupaten Sragen dengan 622 pengungsi dan Kota Surakarta dengan 275 pengungsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pasien pasca banjir yang memeriksakan diri ke Puskesmas Grogol pada tahun 2025, tercatat sebanyak 338 kasus penyakit yang meliputi *acute nasopharyngitis/commond cold*, *acute upper respiratory infection*, *tonsilitis*, *typhoid fever*, *dengue fever*, *diarrhoea and gastroenteritis*, *tinea corporis*, *dermatitis*, dan *pruritus*. Dari seluruh kasus tersebut, Desa Kadokan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 79 kasus. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2023, di mana hanya tercatat 46 kasus saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kadokan, Dusun Nusupan dinyatakan sebagai daerah dengan tingkat kerawanan banjir yang tinggi. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah letak geografisnya yang berada di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Samin dan Sungai Bengawan Solo, yang berpotensi meluap saat debit air meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW Dusun Nusupan, Banjir yang terjadi pada tanggal 24 Februari 2025 juga berdampak pada Dusun Nusupan, yang menjadi salah satu wilayah terdampak dan mengakibatkan setidaknya 70 jiwa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Diketahui bahwa dari seluruh wilayah dusun, banjir paling berdampak pada RT 04, yang menjadi daerah langganan berkumpulnya air saat banjir hal ini dikarenakan letak geografis RT 04 yang lebih rendah dibandingkan dengan RT lainnya selain itu wilayah RT 04 berada paling dekat dengan sungai yang membuat hanya RT 04 RW 05 dusun Nusupan ini yang selalu terkena banjir. Sementara itu, diperoleh informasi bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan penyuluhan terkait pencegahan penyakit pasca banjir di Dusun Nusupan, Desa Kadokan.

Berdasarkan pada uraian permasalahan diatas selama ini, maka saya tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengantisipasi Penyakit Pasca Banjir di RT 04 Dusun Nusupan Desa Kadokan”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Bencana Banjir**

Bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2024). Banjir merupakan fenomena alam yang terjadi ketika terjadi luapan atau genangan air dari sungai atau badan air lainnya. Peristiwa ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti curah hujan yang berlebihan, pencairan salju yang cepat, atau gelombang pasang yang terjadi pada pesisir. Luapan air ini dapat menggenangi daerah-daerah dataran rendah atau wilayah yang terletak di sepanjang aliran sungai, sehingga mengakibatkan kerusakan pada infrastruktur dan lingkungan sekitar. Fenomena ini umumnya ketika kapasitas saluran air atau sungai tidak mampu menampung volume air yang masuk (Sunarya dan Sutoyo, 2023).

## **B. Dampak Banjir**

Banjir memiliki dampak negatif terhadap kesehatan Masyarakat, terutama karena kondisi pasca banjir yang berpotensi memicu berbagai penyakit. Beberapa faktor yang berkontribusi adalah meningkatnya vector penyakit seperti tikus dan nyamuk, kontaminasi makanan seperti beras dan sayuran, sumber air tercemar, sampah yang berserakan, kurangnya fasilitas sanitasi, minimnya persediaan air bersih, serta kondisi pengungsian yang tidak layak dan tidak sehat. Akibat dari lingkungan yang buruk ini, berbagai penyakit dapat muncul, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), diare, demam tifoid, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), leptospirosis, serta penyakit kulit (Yuwansyah, 2021).

## **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Penyakit Pasca Banjir**

### ***Penurunan Kualitas Air Bersih***

Banjir sering kali menyebabkan tercemarnya sumber air bersih oleh limbah, lumpur, dan kotoran, yang berpotensi membawa berbagai mikroorganisme patogen. Hal ini dapat memicu timbulnya penyakit saluran pencernaan seperti diare dan demam tifoid. Kontaminasi air ini terjadi karena sistem saluran air tidak mampu menyaring atau mengalirkan air dengan baik saat terjadi banjir, sehingga air sumur, sungai, dan sumber air lainnya tercemar dan tidak layak konsumsi (Thomas dan Erasmus, 2024)

### ***Kepadatan di Tempat Pengungsian***

Salah satu dampak dari banjir adalah perpindahan penduduk ke tempat pengungsian. Di tempat ini, kondisi sering kali padat, kurang ventilasi, dan tidak terorganisir dengan baik (Budiarti *et al.*, 2021). Kepadatan ini menjadi faktor risiko penyebaran penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), terutama jika tidak tersedia fasilitas kesehatan yang memadai. Risiko ini meningkat ketika kontak antar individu sulit dihindari dan kebersihan lingkungan tidak terjaga (Wibowo, 2025).

### ***Keterbatasan Fasilitas Sanitasi dan Kebersihan di Pengungsian***

Tempat pengungsian sering kali tidak dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang memadai dan ketersediaan air bersih yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan para pengungsi kesulitan menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, atau mengelola limbah dengan benar. Akibatnya, penyakit menular seperti diare, gatal-gatal, dan ISPA mudah menyebar di kalangan pengungsi (Wibowo, 2025).

### ***Lingkungan yang Lembap dan Kotor***

Setelah banjir surut, wilayah terdampak biasanya masih dalam kondisi lembap dan penuh genangan air. Lingkungan seperti ini sangat ideal untuk perkembangan vektor penyakit, terutama nyamuk (penyebab DBD) dan tikus (penyebab leptospirosis). Selain itu, kondisi yang lembap dan basah pasca banjir juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta menurunkan daya tahan tubuh, sehingga seseorang lebih rentan terhadap infeksi (Andria dan Utariningsih, 2023).

### ***Tingkat Pengetahuan Masyarakat yang Rendah***

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit pasca banjir sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Masyarakat dengan pengetahuan rendah cenderung abai terhadap pentingnya menjaga kebersihan, tidak melakukan tindakan pencegahan, dan tidak mengenali gejala awal penyakit. Akibatnya, mereka berisiko lebih tinggi terpapar penyakit dan menjadi sumber penularan di lingkungannya. Pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku sehat, seperti mencuci tangan, merebus air, dan membersihkan lingkungan setelah banjir (Aridamayanti, *et al.*, 2024).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh warga RT 04 Dusun Nusupan, Desa Kadokan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 200 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 67 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner berisi 28 butir pertanyaan. Uji validitas kuesioner dilakukan pada 30 responden, dan dari hasil pengujian diperoleh 18 pertanyaan yang dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengantisipasi penyakit pasca banjir di RT 04 Dusun Nusupan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kemudian hasilnya dianalisis dengan metode analisis univariat. Temuan dari analisis tersebut disajikan pada bagian berikut. Dilakukan analisis menggunakan metode univariat, dan hasilnya dapat dilihat pada uraian berikut.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia****Tabel 1.** Distribusi frekuensi kategori Usia RT 04 Dusun Nusupan.

No	Kategori Usia	Frekuensi	Presentase
1	17-25 tahun	6	9,0
2	26-35 tahun	9	16,4
3	36-45 tahun	19	28,4
4	46-60 tahun	18	26,9
5	>60 tahun	13	19,4
	Total	67	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun, yaitu sebanyak 19 orang atau sekitar 28,4%.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin****Tabel 2.** Distribusi frekuensi kategori jenis kelamin RT 04 Dusun Nusupan.

No	Kategori Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	25	37,3
2	Perempuan	42	62,7
	Total	67	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden atau berjumlah 62,7.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.****Tabel 3.** Distribusi frekuensi kategori tingkat.

No	Kategori Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD	13	19,5
2	SMP	24	35,8
3	SMA	22	32,8
4	Perguruan Tinggi	8	11,9
	Total	67	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Pada penelitian ini mayoritas responden berkategori SMP yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 35,8%.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.****Tabel 4.** Distribusi frekuensi kategori pekerjaan RT 04 Dusun Nusupan.

No	Kategori Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Bekerja	44	65,7
2	Tidak Bekerja	23	34,3
	Total	67	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Pada penelitian ini mayoritas responden mempunyai pekerjaan dengan frekuensi

sebanyak 42 responden atau sebesar 65,7%.

### **Karakteristik Berdasarkan Pengalaman**

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi kategori pengalaman RT 04 Dusun Nusupan.

No	Kategori Pengalaman	Frekuensi	Presentase
1	Pernah terkena penyakit pasca banjir	63	94,0
2	Belum pernah terkena penyakit pasca banjir	4	6,0
	Total	67	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Pada penelitian ini mayoritas responden mempunyai pengalaman pernah terkena penyakit pasca banjir dengan frekuensi sebanyak 63 responden atau sebesar 94%.

### **Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi kategori pengetahuan RT 04 Dusun Nusupan.

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Baik	60	89,6
2	Cukup	6	9,0
3	Kurang	1	1,5
	Total	67	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Sebanyak 60 orang responden (89,6%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dilakukan pembahasan lebih lanjut guna memberikan interpretasi terhadap data serta menghubungkannya dengan konsep maupun teori yang relevan.

### **Karakteristik Responden**

#### **Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 19 orang atau setara dengan 28,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imran *et al.* (2023), yang mana mayoritas berusia 36-45 tahun sebanyak 28 responden. Peneliti mengasumsikan bahwa kategori usia ini menunjukkan proporsi tertinggi dalam tingkat pengetahuan baik mengenai upaya mengantisipasi penyakit pasca banjir. Hal ini dapat dijelaskan karena individu dalam kelompok usia 36–45 tahun umumnya berada pada tahap kematangan, baik secara emosional, pengalaman, maupun pola pikir.

### **Jenis Kelamin**

Distribusi frekuensi didapatkan hasil 42 atau 62,7% penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Peneliti mengansumsikan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik karena memiliki peran yang sangat dekat dengan aspek pengelolaan rumah tangga dan kesehatan keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Artini *et al* (2022), ditemukan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebesar 83%, sementara laki-laki hanya 17%. Perbedaan jenis kelamin ini dapat memengaruhi cara pandang serta pola pikir, yang berdampak pada sikap dan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Secara sosial, laki-laki dan perempuan dinilai dengan pendekatan yang berbeda, laki-laki cenderung memiliki orientasi pada pencapaian dan kompetisi, bahkan terkadang mengabaikan aturan demi mencapai tujuan. Di sisi lain, perempuan biasanya lebih berfokus pada penyelesaian tugas, bersifat tidak terlalu kompetitif, namun menunjukkan ketekunan, ketelitian, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan pekerjaan.

### **Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 24 orang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 22 orang. Pada indikator pengetahuan, masyarakat menunjukkan hasil yang baik. Meskipun mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP dan SMA, terdapat juga beberapa responden yang berpendidikan perguruan tinggi. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi umumnya sudah mengetahui langkah-langkah pencegahan penyakit pasca banjir, seperti menjaga daya tahan tubuh dan membersihkan lingkungan setelah banjir surut. Namun demikian, responden yang berpendidikan dasar seperti SD dan SMP juga tidak bisa dianggap tidak memiliki pengetahuan yang baik. Mereka tetap dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial, siaran televisi, atau penyuluhan dari tenaga kesehatan (Imran *et al.*, 2023). Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan seseorang untuk memiliki lebih banyak pengalaman hidup, termasuk pengalaman dalam menghadapi situasi sulit seperti banjir dan dampak kesehatannya (Andria dan Utariningsih, 2023).

### **Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan mempunyai pekerjaan, yaitu sebanyak 44 orang atau setara dengan 65,7%. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Andria dan Utariningsih (2023), yang menyatakan

bahwa dalam penelitian mengenai kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi penyakit menular, mayoritas responden yang bekerja mencapai 61 orang atau sekitar 63,5%. Peneliti mengansumsikan responden yang bekerja cenderung lebih sering berinteraksi dengan banyak orang, baik di tempat kerja, komunitas, maupun dalam aktivitas sehingga lebih berpeluang bertukar informasi, termasuk informasi kesehatan. Selain itu, mereka yang bekerja akan lebih sadar terhadap menjaga kesehatan termasuk dalam mencegah penyakit, karena jika sakit dampaknya akan langsung terasa pada kestabilan ekonomi rumah tangga. Didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Widayati dan Husain (2023), menyatakan bahwa jenis pekerjaan dapat memengaruhi luasnya pengetahuan seseorang.

### **Pengalaman**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden pernah mengalami penyakit pasca banjir, yaitu sebanyak 63 orang atau setara dengan 94,0%. Pengetahuan seseorang dapat berkembang melalui akumulasi pengalaman pribadi yang dialami secara berkesinambungan. Individu yang sering terlibat atau menghadapi situasi tertentu secara langsung cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam, karena setiap pengalaman menjadi proses belajar yang memperkaya wawasan dan memperkuat pemahaman terhadap suatu hal (Inayati *et al.*, 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aprilia *et al* (2023), yang menyatakan bahwa pengalaman adalah salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses pembelajaran masyarakat, terutama dalam mengubah perilaku kesehatan di tengah situasi bencana.

Dalam konteks pengetahuan tentang penyakit pasca banjir, individu yang pernah mengalami sendiri dampak banjir dan merasakan langsung munculnya penyakit akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih konkret dan mendalam. Hal ini disebabkan karena pengalaman nyata memberikan stimulus yang kuat dalam proses belajar dan membentuk kesadaran terhadap risiko yang ada. Sebaliknya, individu yang memperoleh informasi hanya melalui penjelasan verbal atau dari sumber tidak langsung, tanpa pernah mengalami sendiri situasi tersebut, cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih abstrak dan terbatas. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki pun tidak sekompleks mereka yang mengalami langsung. Dengan demikian, semakin nyata dan langsung pengalaman seseorang terhadap situasi pasca banjir, termasuk kondisi lingkungan dan kesehatan, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki pengetahuan yang baik dalam mengantisipasi penyakit yang mungkin timbul setelah bencana (Umar *et al.*, 2024).

### ***Pengetahuan Masyarakat***

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat RT 04 Dusun Nusupan, Desa Kadokan menggambarkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik mengenai upaya antisipasi penyakit pasca banjir. Dari 67 responden, sebanyak 60 orang (89,6%) berada pada kategori pengetahuan baik, 6 orang (9,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1 orang (1,5%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat sudah menyadari pentingnya melakukan pencegahan terhadap penyakit yang berpotensi timbul setelah banjir. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imran *et al.* (2023) di Provinsi Gorontalo, yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan penyakit pasca banjir, dengan persentase mencapai 85,5%.

Pengetahuan yang memadai mengenai risiko penyebaran penyakit menular mendorong masyarakat untuk bersikap lebih waspada dan menjaga berbagai faktor yang dapat menjadi pemicu timbulnya penyakit, terutama setelah terjadi banjir. Dalam bidang kesehatan masyarakat, penyakit menular umumnya dibagi menjadi tiga kelompok utama: pertama, penyakit yang memiliki tingkat bahaya tinggi dengan risiko kematian yang besar; kedua, penyakit menular yang bisa menimbulkan kematian atau kecacatan; dan ketiga, penyakit yang walaupun jarang mengakibatkan kematian, tetapi berpotensi menimbulkan wabah serta menimbulkan dampak ekonomi maupun sosial yang cukup besar. (Aridamayanti *et al.*, 2024).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun) dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Dari sisi pendidikan, responden terbanyak memiliki latar belakang menengah pertama, sedangkan dari segi pekerjaan mayoritas responden memiliki aktivitas pekerjaan tetap. Selain itu, sebagian besar responden juga pernah mengalami penyakit pasca banjir, yang memberikan pengalaman langsung terkait kondisi kesehatan setelah bencana. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengantisipasi penyakit pasca banjir di RT 04 Dusun Nusupan tergolong baik, menunjukkan bahwa responden sudah cukup memahami langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan.

**Saran.** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun sumber data dalam penelitian berikutnya yang berfokus pada tingkat pengetahuan

masyarakat dalam mengantisipasi penyakit pasca banjir di RT 04 Dusun Nusupan, Desa Kadokan. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat mengenai gambaran pengetahuan mereka dalam menghadapi risiko penyakit setelah banjir. Sementara itu, bagi petugas kesehatan dan pemerintah desa, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan edukasi serta arahan terkait upaya pencegahan penyakit pasca banjir, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan setelah terjadinya banjir.

## DAFTAR REFERENSI

- Andria, W. dan Utariningsih, W. (2023) “Gambaran Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Penyakit Menular Pascabanjir di Kecamatan Pirak Timu Kabupaten Aceh Utara,” *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(2).
- Aprilia, H., Iswantoro, I., Fajriani, H. R., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 14(1), 66-80.
- Aridamayanti, B. G., Agianto, M. S., Chrisnawati, N. K., Amilia, E., Fayza, E. N., & Vebrina, E. (2025, May). Personal Hygiene Pada Masyarakat Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Daerah Pinggirang Sungai. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 10, No. 1).
- Aridamayanti, B. G., Nurhidayah, S. D., Sintia, S., Rahmah, J., Meidiani, A. H., Meiliana, D., ... & Agustia, Z. A. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terhadap Risiko Penyebaran Penyakit Menular Paska Bencana Banjir di Desa Antasan Sutun. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 300-306.
- Artini, B. *et al.* (2022) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana,” *Jurnal Keperawatan*, 11(2), hal. 1–8. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.371>.
- Artini, B., Mahayaty, L., Prasetyo, W., & Yunaike, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 1-8.
- BNPB (2024) *BNPB-Data Informasi Bencana Indonesia*. Tersedia pada: <https://dibi.bnpb.go.id/> (Diakses: 10 Januari 2024).
- EM-DAT (2024) *Emdat The International Disaster Database*. Tersedia pada: <https://www.emdat.be/> (Diakses: 10 Januari 2025).
- Imran, V. D., Yunus, P., & Damansyah, H. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan penyakit pasca banjir di desa datahu kecamatan tibawa. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 188-197.

- Inayati, R., Nabila, D. P., Utariningsih, W., & Herlina, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Ispa Pasca Bencana Banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4), 112-122.
- Kaidah, S., Khatimah, H., & Widyamala, E. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Herbal Pencegah Tinea Pedis Pada Masyarakat di Wilayah Rawan Banjir. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 514-521.
- Sunarya, D., & Sutoyo, E. (2023). Strategi Penanganan Banjir Di Kampung Babakan Bandung Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, 1(1), 40-45.
- Suparyati, S., Fitriainingsih, F., & Wibowo, S. (2025). Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Pasca Banjir pada Siswa SD N Tegal Dowo Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Medika*, 1(1), 42-48.
- Thomas, J., & Erasmus, L. (2024) *Banjir Menimbulkan Risiko Kesehatan, GAVI: The Vaccine Alliance*. Tersedia pada: <https://www.gavi.org/vaccineswork/floods-create-health-risks-what-look-out-and-how-avoid-them> (Diakses: 26 Maret 2025).
- Widayati, K. P. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 887-894.
- Yuwansyah, Y. (2021). Penyuluhan Penyakit Kulit Dampak Banjir Di Desa Liang Julang Blok Dukuh Domba. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 685-688.
- Zara, N., Novalia, V., Utariningsih, W., Yuziani, Y., Meutia, Z., & Imanda, F. (2024). Efektivitas Short Education Movie dan Media Poster terhadap Pengetahuan dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Pasca Bencana Banjir pada Masyarakat di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal ilmiah manusia dan kesehatan*, 7(1), 180-189.